



Peran Orang Tua dalam Menangani Anak Penyandang Disabilitas di Kecamatan Sagulung, Kota Batam

Amelia Indahni¹, Emmy Solina² & Rahma Syafitri³

^{1,2,3}Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang, Indonesia

*Email Korespondensi: ameliaindahni9@gmail.com

Article Info

Article history:

Received December 22, 2022

Revised January 3, 2023

Accepted Januari 9, 2023

Keywords:

Peran

Orang tua

Menangani

Anak disabilitas

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran orang tua dalam menangani anak penyandang disabilitas di Kecamatan Sagulung Kota Batam dalam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan metode deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah sumber data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang didapatkan melalui hasil wawancara terstruktur secara mendalam Face to Face berdasarkan pedoman wawancara. Dalam penelitian ini untuk menentukan informan menggunakan Teknik purposive sampling atau terlebih dahulu menentukan kriteria informan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Struktural Fungsional dari Talcot Parson. Berdasarkan hasil analisis peneliti menemukan bahwasaya orang tua memiliki peran penting dalam menjalankan kewajibanya dalam pemberian hak terhadap anak penyandang disabilitas, hal ini dikarenakan terdapat anak penyandang disabilitas yang belum mendapatkan tempat baikitu dimasyarakat bahkan keluarga, adanya permasalahan dalam penerimaan diri anak, tidak terpenuhinya hak layanan kesehatan, pendidikan menyebabkan anak penyandang disabilitas menjadi kelompok yang tersingkirkan. Sehingga peran yang dilakukan orang tua dalam menangani permasalahan yang terjadi pada anak penyandang disabilitas di Kecamatan Sagulung Kota Batam yaitu membangun komunikasi antar orang tua anak penyandang disabilitas, peran orang tua dalam memberikan dukungan sosial bagi anak penyandang disabilitas, peran orang tua dalam memberikan layanan pendidikan alternatif kepada sang anak dan juga peran orang tua dalam memberikan layanan kesehatan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



How to Cite:

Indahni, A., Solina, E., & Syafitri, R. (2023). Peran Orang Tua dalam Menangani Anak Penyandang Disabilitas di Kecamatan Sagulung, Kota Batam. *Social Issues Quarterly*, 1(2): 385-400.



PENDAHULUAN

Salah satu tugas pemerintah dalam setiap periodenya adalah menekan angka pengangguran yang kian hari kian meningkat. Meski demikian, usaha pemerintah dalam menjalankan tugasnya berbuah hasil, dikutip dari Badan Pusat Statistik (BPS) per- Agustus 2018 Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar 5,34% , mengalami penurunan per-Agustus 2017 Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar 5,50%. Meskipun secara *statistic* terdapat peningkatan dan penurunan namun Indonesia merupakan Negara dengan tingkat pengangguran tertinggi di ASEAN, berdasarkan data CEIC 2018, Indonesia merupakan Negara dengan tingkat pengangguran tertinggi diantara Negara di Asia Tenggara mencapai angka 20%, sedangkan Negara ASEAN lainnya hanya mencapai kurang dari 15%. Secara umum keadaan ini diakibatkan oleh kompetensi tenaga kerja Indonesia yang masih terbelakang sehingga tidak terserap oleh pasar tenaga kerja.

Salah satu sistem sosial di masyarakat adalah keluarga, keluarga disebut juga dengan kelompok primer atau kelompok utama, yang umumnya dikenal dengan keluarga. Keluarga disebut kelompok utama karena keluarga merupakan satuan sosial paling kecil yang membentuk satuan sosial yang lebih besar yaitu masyarakat (Soekanto, 2016). Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat. Menurut tipenya, keluarga terbagi atas dua yaitu keluarga batih yang merupakan satuan keluarga terkecil (*nuclear family*) dan keluarga luas (*extended family*) (Rustina, 2014). Keluarga batih merupakan keluarga yang terdiri atas keluarga inti yaitu, ayah, ibu, dan anak-anaknya. Sedangkan keluarga luas merupakan keluarga yang terdiri atas keseluruhan anggota keluarga baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibu.

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat, Keluarga mempunyai tanggung jawab dalam mendampingi dan membimbing anak dalam beberapa tahap pertumbuhan, yaitu mulai dari memberikan kasih sayang, merawat, melindungi sang anak dan sebagainya. Adapun tujuan membentuk keluarga adalah untuk mewujudkan kesejahteraan bagi anggota keluarganya dengan dukungan dari setiap anggota keluarga.

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, orang tua merupakan unit terpenting dalam pelayanan anak, dimana orang tua sebagai unsur terdekat terhadap anak dan memiliki kewajiban dan tanggung jawab tinggi atas perlindungan mereka.



Namun jika anak masuk dalam kategori penyandang disabilitas tentu saja memiliki penanganan yang berbeda dengan anak normal pada umumnya dan tentu saja peran yang dijalankan orang tua juga ikut menyesuaikan dengan kondisi sang anak (KEMENPPA, 2019).

Kementerian Sosial Republik Indonesia (Kemensos RI) mengartikan bahwa Anak Penyandang Disabilitas adalah anak yang mengalami keterbatasan, baik fisik, mental-intelektual, sensorik, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya (Winarsih, 2013).

Menurut UU No.8 tahun 2016, Penyandang Disabilitas terdiri dari Penyandang Disabilitas fisik, Penyandang Disabilitas intelektual, Penyandang Disabilitas mental, dan/atau Penyandang Disabilitas sensorik. Ragam Penyandang Disabilitas tersebut dapat dialami secara tunggal, ganda, atau multi dalam jangka waktu lama yang ditetapkan oleh tenaga medis sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Anak penyandang disabilitas dihadapkan dengan berbagai permasalahan lain yang harus mereka hadapi. Anak Penyandang Disabilitas belum mendapat tempat di masyarakat bahkan keluarga. Kehadirannya masih dipandang sebelah mata. Keterbatasan yang dimiliki, membuat mereka dianggap sebagai kelompok yang lemah, tidak berdaya dan hanya perlu mendapatkan belas kasihan. Hak-hak mereka sebagai anak seringkali diabaikan. Mulai dari hak untuk hidup, hak untuk memperoleh pelayanan pendidikan dan kesehatan hingga hak kemudahan mengakses fasilitas umum (Widodo, 2006).

Permasalahan anak penyandang disabilitas yang sulit mendapatkan haknya anak secara wajar dan memadai disebabkan oleh berbagai faktor seperti kemiskinan. Banyak situasi Anak penyandang disabilitas pada keluarga miskin tidak terpenuhi kebutuhan nutrisi, tidak mendapatkan pengasuhan dan perawatan khusus sesuai dengan kebutuhan khusus yang dimiliki anak penyandang disabilitas yang diperoleh dari orangtua/keluarga, kondisi khas karena berbagai keterbatasan kemampuan keluarga miskin.

Orientasi orangtua lebih prioritas pada upaya untuk memenuhi kelangsungan hidup keluarga, dan mengabaikan keperluan anaknya yang disabilitas karena sumber dana yang terbatas sehingga anak penyandang disabilitas tidak mendapatkan haknya sebagai anak penyandang



disabilitas secara keseluruhan seperti layanan kesehatan dan pendidikan . Tingkat pendidikan ibu bapa yang rendah, mengakibatkan ketidaktahuan ibu bapa tentang bagaimana mengasuh atau memberi stimulus yang tepat bagi perkembangan anaknya yang disabilitas. Kondisi lain ada ibu bapak secara sosial dan psikologis belum siap menerima anak dengan disabilitas, bahkan ada ibu bapak menolak kehadiran anaknya disabilitas. Stigma masyarakat terhadap anak disabilitas terkadang masih kuat pada kumpulan masyarakat ini, karena rendahnya pengetahuan dan faktor sosial budaya. Anak diisolasi didiskriminasi dalam pengasuhan dan tidak tersentuh oleh pelayanan sosial dasar, antara lain pelayanan kesehatan, pendidikan, pemukiman yang layak serta tidak memiliki alat bantu kecacatan.

Padahal Undang-undang Dasar UUD 1945, sudah dengan tegas menjamin para penyandang disabilitas. Setidaknya dalam Pasal 28H ayat (2) UUD 45, menyebutkan bahwa setiap orang berhak mendapat kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan (Arfana, 2022). Menurut kajian Yudiris penyandang tentang penyandang disabilitas Dalam *Convention on The Rights of Person with Disabilities* atau Konverensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas (CRPD) yang diratifikasi oleh pemerintah melalui Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 Terjadi peralihan pola terhadap sebutan, tujuan dan ruang lingkup penyandang cacat.

Peralihan pola tersebut adalah bergantinya sebutan Penyandang Cacat menjadi Penyandang Disabilitas. Melalui validasi ini, CRPD merupakan instrument HAM nasional dan internasional dalam upaya penghormatan, pemenuhan dan perlindungan hak difabel di Indonesia. Tujuan konvensi ini adalah untuk memajukan, melindungi dan menjamin kesamaan hak dan kebebasan yang mendasar bagi semua penyandang disabilitas, serta penghormatan terhadap martabat penyandang disabilitas sebagai bagian yang tidak terpisahkan (Muryatini, 2018).

Untuk menjamin pemenuhan hak penyandang disabilitas, pemerintah menerbitkan Undang-undang Nomor 18 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas. Adanya undang-undang penyandang disabilitas tersebut, tidak saja menjadi payung hukum bagi penyandang disabilitas, tapi jaminan agar kaum disabilitas terhindar dari segala bentuk ketidakadilan, kekerasan dan diskriminasi (Widodo, 2020).



Secara garis besar, Undang-Undang Penyandang Disabilitas mengatur mengenai ragam Penyandang Disabilitas, hak Penyandang Disabilitas, pelaksanaan penghormatan, perlindungan, dan pemenuhan hak Penyandang Disabilitas. Dengan begitu, nantinya adanya undang-undang tersebut, akan memperkuat hak dan kesempatan yang lebih baik bagi penyandang disabilitas. Mulai dari hak hidup, hak mendapatkan pekerjaan yang layak, pendidikan yang lebih baik dan kemudahan mengakses fasilitas umum

Pendekatan terhadap anak penyandang disabilitas dilakukan dengan melibatkan banyak pihak, diantaranya masyarakat sekitar, agen pemberdaya sosial dan sebagai agen terpenting adalah orang tua, hal ini dikarenakan orang tua merupakan agen terpenting dan memiliki peran besar dan tanggung jawab dalam melakukan penanganan terhadap anak penyandang disabilitas.

METODE

Penelitian ini mendiskripsikan peran orang tua dalam menangani anak penyandang disabilitas menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yang dimaksud ialah pendekatan untuk memahami suatu fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek seperti persepsi, perilaku, motivasi, serta tindakan lainnya secara holistic dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata kata dan juga bahasa. (Moleong, 2004:6). Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan sagulung, Kota Batam.

Lokasi Penelitian berada pada Kecamatan Sagulung Kota Batam. Adapun alasan pemilihan lokasi penelitian atas pertimbangan yaitu tingginya jumlah anak penyandang disabilitas di Kecamatan Sagulung berdasarkan data resmi yang diperoleh peneliti bahwasanya terdapat 95 anak penyandang disabilitas di kecamatan Sagulung dan angka ini merupakan angka tertinggi dibandingkan kecamatan di Kota Batam lainnya. Peneliti untuk menentukan informan dengan menggunakan teknik ini merumuskan beberapa pertimbangan dalam memilih informan.

Adapun informan dalam penelitian ini ialah orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas. Alasan pemilihan kriteria informan ini diharapkan dengan pengalaman yang dimiliki orang tua dalam menangani anak penyandang disabilitas peneliti bisa mendapatkan hasil penelitian yang diharapkan dan berikut data infroman yang peneliti dapatkan dilapangan.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Batam yang merupakan bagian dari Provinsi Kepulauan Riau ini, memiliki luas wilayah daratan seluas 715 km², sedangkan luas wilayah keseluruhan mencapai 1.575 km² dengan jumlah penduduk mencapai 1.329.773 jiwa pada tahun 2018. Secara geografis Kota Batam berada pada jalur pelayaran dunia internasional sehingga memiliki letak yang sangat strategis, yaitu. Kota Batam berdasarkan perda nomor 2 tahun 2004 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Batam 2004-2014, terletak antara 0° 25' 29' “-1° 15' 00” Lintang Utara 103° 34'35”-104° 26' 04” Bujur Timur. Menurut Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Batam, pada tahun 2020 jumlah penduduk Batam sebanyak 1.196.396 dengan Jumlah penyandang disabilitas di Kota Batam menurut Data Dinas Sosial pada Tahun 2022 yaitu 816 jiwa jika dirincikan sebagai berikut:

Data Ragam Disabilitas Di Kota Batam Tahun 2022

| NO | Ragam Disabilitas | Jumlah |
|----|-------------------|--------|
| 1 | Mental | 104 |
| 2 | Intelektual | 252 |
| 3 | Fisik | 171 |
| 4 | Sensorik | 97 |
| 5 | Ganda | 192 |
| | Jumlah | 816 |

Sumber: Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Batam, 2022

Berdasarkan data anak penyandang disabilitas di kota Batam pada Data Agustus 2022 yang dihimpun oleh Forum Komunikasi Keluarga Anak Penyandang Disabilitas yang dimana forum ini sebagai forum yang mendata langsung anak penyandang disabilitas di lapangan. Berikut data anak penyandang disabilitas di Kota Batam berdasarkan persebaran Kecamatan:

Data Anak Penyandang Disabilitas Kota Batam tahun 2022

| No | Kecamatan | Jumlah |
|----|-----------------|--------|
| 1 | Galang | 8 |
| 2 | Nongsa | 22 |
| 3 | Sei Beduk | 78 |
| 4 | Belakang Padang | 19 |
| 5 | Sekupang | 57 |
| 6 | Bengkong | 44 |
| 7 | Sagulung | 95 |



| | | |
|----|------------|-----|
| 8 | Batu aji | 39 |
| 9 | Batam Kota | 37 |
| 10 | Batu Ampar | 16 |
| 11 | Lubuk baja | 18 |
| 12 | Bulang | 14 |
| | Jumlah | 445 |

Sumber: FKKAPD Kota Batam, 2022

Berdasarkan data di atas terlihat bahwasanya Kecamatan Sagulung merupakan persebaran wilayah yang memiliki anak penyandang disabilitas paling tinggi di KotaBatam yaitu berjumlah 95 anak. Kecamatan Sagulung adalah sebuah kecamatan yang berada di Kota Batam, provinsi Kepulauan Riau, Indonesia. Kecamatan Sagulung memiliki penduduk sebanyak 200.037 jiwa, dan merupakan kecamatan dengan penduduk terbanyak di Kota Batam.

Permasalahan yang Dihadapi Keluarga Anak Penyandang Disabilitas

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diuraikan permasalahan yang dihadapi oleh keluarga yang memiliki anak penyandang disabilitas, berdasarkan data temuan lapangan sebagai berikut:

a. Penerimaan orang tua dengan kehadiran anak penyandang disabilitas

Setiap orang tua seharusnya selalu menyayangi dan mengasihi anaknya tanpa harus melihat kondisi sang anak, karena hal tersebut sudah menjadi salah satu kewajiban dari setiap orang tua bagi anak-anaknya. Selayaknya dalam sebuah keluarga, tentunya orang tua memiliki harapan agar bisa melahirkan dan menghasilkan garis keturunan yang berkualitas serta mumpuni untuk melanjutkan garis keturunan. Orangtua tentunya memiliki harapan agar bisa melahirkan keturunan yang memiliki kondisi normal dan sehat baik secara jasmani maupun rohani untuk melanjutkan garis keturunan mereka ke depannya. Akan tetapi, harapan ini terkadang tidak didukung dengan kenyataan yang dihadapi oleh keluarga, dikarenakan beberapa dari mereka mendapatkan titipan yang sangat istimewa dari-Nya berupa seorang anak yang kondisinya berbeda dari orang pada umumnya (Naufal, 2020). Salah satu titipan istimewa tersebut adalah



keturunan yang memiliki gangguan fisik, karena memiliki anak berkebutuhan khusus merupakan beban yang berat bagi orangtua baik itu beban fisik maupun mental.

Seperti yang disampaikan para informan dalam penelitian ini bahawasanya memiliki anak penyandang disabilitas merupakan hal terberat yang dirasakan oleh keluarga termasuk orang tua. Rasa sedih, kecewa, marah hingga sulit menerima keadaan merupakan hal yang dirasakan orang tua anak penyandang disabilitas saat mengetahui kondisi sang anak di tambah lagi dengan kondisi lingkungan yang belum bisa menerima kondisi sang anak.

b. Permasalahan dalam merawat sang anak.

Orang tua memiliki kewajiban yang sangat kompleks dalam memenuhi kebutuhan anak dengan disabilitas. Pemenuhan kebutuhan ini berkaitan dengan kemampuan orang tua dalam memberikan perawatan kepada anak disabilitas. Dalam merawat anak penyandang disabilitas tentu saja berbeda dengan merawat anak normal lainnya, hal ini tentu saja membuat orang tua merasa bingung dan kewalahan (Indri Nurasa, 2022). Kurangnya ilmu dalam merawat anak penyandang disabilitas juga menjadi salah satu faktor penyebab hambatan dalam merawat anak penyandang disabilitas seperti yang peneliti temukan dilapangan masih banyak terdapat orang tua yang kebingungan dalam merawat sang anak secara khusus sesuai dengan kebutuhan yang dimiliki seperti kurangnya pemahaman bahasa isyarat bagi orang tua anak yang memiliki anak tunarungu, tidak mengerti caranya melakukan terapi mandiri secara khusus dan juga tidak pahamiya terhadap dunia kedisabilitan sang anak, permasalahan yang peneliti temukan dilapangan ini disebabkan oleh kurangnya informasi serta keilmuan terkait penanganan disabilitas yang dimiliki orang tua anak penyandang disabilitas .

c. Permasalahan perekonomian keluarga anak penyandang disabilitas.

Dalam penelitian ini peneliti menerumakan keluarga yang masih terjerat dalam lingkup permasalahan perekonomian salah satunya keluarga kelompok rentan yaitu penyandang disabilitas. Keluarga penyandang disabilitas yang ditemui penulis saat melakukan penelitian masih banyak keluarga yang mengalami permasalahan perekonomian terutama dalam pemenuhan hak anak penyandang disabilitas hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan para orang tua anak penyandang disabilitas. pekerjaan sebagai buruh dan pedagang kue keliling dengan



pendapatan yang minim menyebabkan sang anak tidak tidak mendapatkan hak pendidikan inklusif dikarenakan faktor biaya, permasalahan lainnya yaitu tidak mendapatkan layanan kesehatan secara khusus juga diakibatkan oleh biaya layanan kesehatan seperti terapi khusus, obat-obatan dan vitamin yang memiliki biaya yang cukup tinggi bagi keluarga anak penyandang disabilitas yang peneliti temukan.

Peran Orang Tua Dalam Menangani Anak Penyandang Disabilitas

Peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan (Soekanto, 2014, p. 212). Peran orang tua dalam keluarga sangat penting terhadap perkembangan anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang sering dijumpai anak. Oleh karena itu, orang tua harus bisa memberikan penanaman terbaik terhadap anak, agar peran fungsi didalam keluarga dapat terjalankan dengan baik. Berikut peran yang dijalankan orang tua dalam penanganan anak penyandang disabilitas yang dimiliki.

a. Membangun jalinan komunikasi antar keluarga anak penyandang disabilitas.

Membangun jalinan komunikasi merupakan hal terpenting dalam menjalin sebuah hubungan dan diperlukan saat berinteraksi satu dengan lainnya, Dalam kehidupan sosial, komunikasi merupakan salah satu cara yang baik untuk menjalin hubungan dengan sekitar. Bentuk jalinan komunikasi yang dibangun antar keluarga anak penyandang disabilitas ini yaitu menjalin silaturahmi dari wujud silaturahmi ini terbangunya aktifitas lainnya seperti sharing bersama antar orang tua anak , berbagi ilmu yang bermanfaat dalam dunia kedisabilitasan seperti terapi mandiri, ilmu parenting dan juga ilmu kedisabilitasan lainnya yang sekiranya bermanfaat buat anak penyandang disabilitas. bentuk jalinan komunikasi ini sebagai wujud adaptasi orang tua anak penyandang disabilitas yang mulanya memiliki perasaan negatif, sulit menerima keadaan, takut, malu terhadap lingkungan dan tidak mengetahui informasi terkait dunia kedisabilitasan. Dalam fungsi A.G.I.L Adaptasi (*adaptation*) Fungsi pertama yang harus berjalan adalah fungsi adaptasi



di mana fungsi ini berkaitan dengan sistem tindakan. Fungsi adaptasi yang terjadi dalam proses interaksi dengan orang tua yakni mampu beradaptasi dengan lingkungan dan mengubah lingkungan sesuai dengan kebutuhan

b. Peran orang tua dalam memberikan dukungan sosial bagi anak penyandang disabilitas

Dukungan sosial orangtua sebagai tindakan kepedulian, penerimaan, dan bantuan yang diungkapkan oleh orangtua kepada anak. Dukungan sosial yang diberikan orangtua kepada anak dapat dilakukan dengan berbagai macam bentuk dukungan. Anak yang mendapatkan dukungan akan merasa diperlukan, dicintai, dihargai, dan ditolong oleh sumber-sumber dukungan sosial tersebut. Bentuk dukungan sosial yang ia berikan kepada sang anak yaitu dengan memberikan perasaan positif seperti memberikan perasaan nyaman, perhatian, empati, suport dan juga memenuhi kebutuhan kesejahteraan anak guna menciptakan kebahagiaan sang anak dengan mengajak sang anak berjalan-jalan, lomba dan kegiatan lainnya. Hal ini dilakukan para orang tua karena ia ingin menunjukkan bahawasanya memiliki sang anak dengan kedisabilitasan merupakan anugrah yang tuhan berikan.

c. Peran orang tua dalam memberikan layanan pendidikan alternatif kepada sang anak

Pendidikan merupakan hak yang harus diterima oleh setiap anak dalam hidupnya. Pendidikan mulai diterima anak semenjak ia dilahirkan melalui pendidikan yang dilakukan oleh orang tuanya. Pendidikan dalam keluarga merupakan pondasi/dasar pada pendidikan anak di masa-masa yang akan datang. Peran orang tua anak penyandang disabilitas dalam memberikan layanan pendidikan terhadap anak penyandang disabilitas ini yaitu dengan menjejarkan ilmu sederhana kepada sang anak seperti mengajarkan sang anak kemandirian kepada sang anak dalam hal mengurus diri, melatih tingkat kepercayaan diri dan motorik dan mengajarkan ilmu agama kepada sang anak. Para anak penyandang disabilitas juga mendapatkan layanan pendidikan alternatif berupa pembelajaran di Rumah Kreatif yang dibangun oleh Forum Komunikasi Keluarga Anak Penyandang Disabilitas, dibangunnya rumah Kreatif ini guna mensejahterakan anak



penyandang disabilitas yang tidak mendapatkan kesempatan belajar di sekolah pendidikan inklusif.

d. Peran orang tua dalam memberikan layanan kesehatan

Dalam memberikan layanan pendidikan orang tua anak penyandang disabilitas tidaklah sendirian hal ini dikarenakan permasalahan perekonomian yang menyebabkan para orang tua mengalami hambatan dalam pemenuhan hak sehingga dalam pemenuhan hak kesehatan para orang tua dibantu oleh Forum Komunikasi Keluarga Anak Penyandang Disabilitas dan Intansi kesehatan lainnya. Bentuk layanan kesehatan yang diberikan kepada keluarga anak penyandang disabilitas yaitu dengan menggelar pelatihan terapi bagi anak penyandang disabilitas yang dimana orang tua yang menjadi peserta, dengan pelatihan yang diselenggarakan orang tua bisa mendapatkan ilmu kesehatan khusus bagi sang anak dan bisa menerapkan secara sederhana di rumah. Orang tua anak penyandang disabilitas juga mendapatkan pendidikan terkait perawatan anak penyandang disabilitas, dengan ini orang tua paham terkait bagaimana merawat sang anak sesuai dengan kebutuhan. Anak penyandang disabilitas juga mendapatkan bantuan layanan kesehatan seperti pengecekan, obat-obatan, vitamin serta kebutuhan lainnya terkait kesehatan sang anak.

Pendapat hasil wawancara yang disampaikan informan, bahwasanya segala Bentuk peran yang dilakukan oleh orang tua dalam menangani anak penyandang disabilitas memiliki tujuan tersendiri. Dalam perspektif teori AGIL Talcott Parsons sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan (*Goal attainment*) dengan merumuskan tujuan dan mengerakan segala sumber daya untuk mencapai tujuan-tujuannya dan tujuan dari peran yang dilakukan yaitu mensejahterakan anak penyandang disabilitas dalam hal pemenuhan hak anak seperti yang dijelaskan para informan diatas. Dalam fungsi integrasi. Dimana fungsi ini berfungsi sebagai pengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Ia pun harus mengatur hubungan antar ketiga imperatif fungsional tersebut (A.G.I.L). hal ini berkaitan dengan peran orang tua dalam menangani anak penyandang disabilitas hal ini dikarenakan masih banyak anak penyandang disabilitas yang belum mendapatkan pemenuhan hak secara keseluruhan yang dikarenakan adanya permasalahan yang terjadi terhadap anak maupun keluarga. Dan dalam hal



ini orang tua anak saling terintegrasi dengan orang tua anak penyandang disabilitas lainnya maupun agen sosial pemberdayaan disabilitas

Dalam fungsi integrasi. Dimana fungsi ini berfungsi sebagai pengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Ia pun harus mengatur hubungan antar ketiga imperatif fungsional tersebut (A.G.I.L). hal ini berkaitan dengan peran orang tua dalam menangani anak penyandang disabilitas hal ini dikarenakan masih banyak anak penyandang disabilitas yang belum mendapatkan pemenuhan hak secara keseluruhan yang dikarenakan adanya permasalahan yang terjadi terhadap anak maupun keluarga. Dan dalam hal ini orang tua anak saling terintegrasi dengan orang tua anak penyandang disabilitas lainnya maupun agen sosial pemberdayaan disabilitas.

Perubahan yang Dirasakan Orang Tua Anak Penyandang Disabilitas Terhadap Sang Anak

Segala bentuk peran yang dilakukan oleh orang tua anak penyandang disabilitas dalam penanganan anak penyandang disabilitas bertujuan untuk memberdayakan sang anak guna terciptanya perubahan kearah yang lebih baik. perubahan yang ia rasakan terhadap sang anak yaitu saat ini ia tidak lagi memiliki perasaan negatif kepada sang anak, segala bentuk peran yang ia berikan berhal membuat perubahan kepada sang anak dimana saat ini sang anak mengalami perubahan interaksi mental yang berubah kearah positif, hal ini dikarenakan adanya terapi yang diterapkan orang tua kepada sang anak.

Untuk aspek kesehatan sang anak juga mengalami perubahan dimana adanya bantuan terapi serta nutrisi yang diberikan kepada sang anak sehingga nutrisi sang anak terpenuhi. Dalam segi pendidikan dengan berdirinya rumah kreatif memberikan kesempatan kepada sang anak yang tidak bersekolah di pendidikan inklusif khusus dapat mendapatkan kesempatan yang sama di rumah kreatif tersebut dan sang anak bergabung didalamnya mendapatkan perubahan positif dimana sang anak bisa menjadi pribadi pemberani, mudah bersosialisasi dan juga berinteraksi dengan teman lainnya.



Adanya perubahan yang dirasakan orang tua anak penyandang disabilitas terhadap sang anak berkaitan erat dengan Fungsi keempat dalam teori AGIL yaitu *Latency* (pemeliharaan pola). Pemeliharaan merupakan sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. Pemeliharaan yang sudah dilakukan khususnya dalam peran orang tua dalam menangani anak penyandang disabilitas seperti yang diungkapkan oleh informan yaitu nilai dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua terhadap anak dalam bentuk peran yang dilakukan dengan tujuan terciptanya kesejahteraan serta terpenuhinya hak anak penyandang disabilitas.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran orang tua dalam menangani anak penyandang disabilitas. peneliti menyimpulkan bahawasanya orang tua merupakan unit terpenting dalam pelayanan anak penyandang disabilitas dimana orang tua sebagai unsur terdekat anak penyandang disabilitas memiliki kewajiban dan tanggung jawab tinggi atas perlindungan mereka. Oleh karena itu dalam ini orang tua berperan penting dalam menangani anak penyandang disabilitas guna memenuhi hak anak guna mencapai kesejahteraan hal ini mengingat adanya permasalahan yang terjadi pada anak penyandang disabilitas.

Masalah penerimaan terhadap anak penyandang disabilitas. kedua, permasalahan perekonomian, permasalahan dalam merawat anak penyandang disabilitas, masalah dalam pemenuhan pendidikan inklusif dan masalah layanan kesehatan khusus bagi anak penyandang disabilitas. Sehingga dalam mengatasi permasalahan ini orang tua anak penyandang disabilitas perlu adanya peran orang tua dalam menangani anak penyandang disabilitas seperti menjalin relasi antar orang tua anak penyandang disabilitas, merawat anak penyandang disabilitas, pemenuhan hak pendidikan dan pemenuhan hak layanan kesehatan bagi anak penyandang disabilitas.

Peran yang dilakukan orang tua terhadap penanganan terhadap anak penyandang disabilitas terdapat perubahan yang dirasakan keluarga anak penyandang disabilitas seperti adanya perubahan dalam penerimaan anak, adanya jalinan relasi yang terjalin sehingga adanya informasi positif dan bermanfaat yang didapatkan oleh keluarga anak penyandang disabilitas termasuk orang tua,



adanya ilmu bermanfaat yang didapatkan orang tua maupun anak serta adanya layanan pendidikan yang dirasakan kebermanfaatannya oleh keluarga anak penyandang disabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus M. Solihin, Y. T. (2017). *Menjadi Orang Tua Hebat untuk keluarga dengan anak yang memiliki disabilitas*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Amka. (2020). *Manajemen Pendidikan Khusus*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Arfana, N. T. (2022, juli 2022). *Jaminan Perlakuan Khusus Bagi Difabel*. Retrieved from <https://www.mkri.id/index.php?page=web.Berita&id=18348>
- Chainifa. (2018). *Efektivitas kegiatan sosialisasi forum komunikasi keluarga anak dengan kecatatan (FKKADK) dalam meningkatkan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus*. Bandung: Universitas Pasundan bandung.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Ezzat, O., Bayoumi, M., & Samarkandi, O. A. (2017). Quality of Life and Subjective Burden on Family Caregiver of Children with Autism,6(1), 33-39.
- Fatmayarni, J. H. (2018). Interaksi sosial antara kader organisasi dakwah mahasiswa. *Neo Society*, 1-10.
- Furi Novita, D. Y. (2021). Pola Asuh orang tua terhadap anak dengan disabilitas pada masa pandemi di SLB Negeri Sukadana Kalimantan Barat. *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial*, 1-17.
- Gita Abyanti Sanjaya (2019). *Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dengan disabilitas di unit pelayanan disabilitas di Kota Tangerang Selatan*. Jakarta. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Goodman, G. R. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Gunartin. (2019). Peningkatan Ekonomi Keluarga Melalui Pemberdayaan Masyarakat dengan Membuat Sandal Hias. *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana*, 1-10.
- Hervin, Y. P. R. M. (2022). Perspektif Fiqh Siyasa Terhadap Pelaksanaan. *As-Siyasi: Journal of Constitutional Law*, 1-19.
- Hikmat, H. (2021). *Pedoman Operasional Asistensi Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas*. Jakarta: Kementerian Sosial Republik Indonesia.



- Hinayah, N. (2019). *Pendidikan Inklusif dan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Indahni, A. (2021, Desember 7). *Peran Forum Komunikasi Keluarga Anak Penyandang Disabilitas dalam Melakukan Pemberdayaan kepada Keluarga Disabilitas*. Retrieved from <https://www.kompasiana.com/ameliaindahni6877/61aebc8d06310e1be93d3342/peran-forum-komunikasi-keluarga-anak-penyandang-disabilitas-dalam-melakukan-pemberdayaan-kepada-keluarga-disabilitas>
- Indri, N. S. M. (2022). Kualitas Hidup Orang Tua dengan Anak Disabilitas. *Jurnal Ilmiah STIKES Citra Delima Bangka Belitung*, 1-5.
- Ishak salim, m. j. (2021). *Memantau pemenuhan hak hak penyandang Disabilitas*. Jakarta
- kemenpppa. (2019, mei 16). *Asa keluarga anak penyandang disabilitas*. Retrieved from <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2132/asa-keluarga-anak-penyandang-disabilitas>
- Klobility. (2020, Oktober 16). *5 Organisasi Disabilitas Perkembangan di Indonesia*. Retrieved from <https://www.klobility.id/post/5-organisasi-disabilitas-perkembangan-di-indonesia>
- Martono, N. (2020). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali pers.
- Moh. Nashir Hasan (2018). *pemberdaya penyandang disabilitas oleh DPC PPDI Kota Semarang*. Semarang. Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Moloeng, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Muryatini, N. N. (2018). Perlindungan hukum anak penyandang disabilitas yang ditelantarkan oleh orang tua. *Jurnal Unmas*, 1-11.
- Naufal, W. I. (2020). Pengalaman pengasuhan ibu yang memiliki anak disabilitas fisik berpretasi: Sebuah Fenomenologi Deskriptif. *Jurnal Empati*, 1-14
- Nofiaturrehman, F. (2018). Problematika anak tunarungu dan cara mengatasinya. *Jurnal IAIN Kudus*, 1-15.
- Nurakhmi, R. (2019). *Menemukanali dan Menstimulasi Anak Penyandang Disabilitas*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
- Rachmah, A. Y. (2020). Dukungan sosial keluarga terhadap anak cerebral palsy di UPD Tangerang selatan. Jakarta. Universitas islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Radiah. (2012). *Sosiologi Komunikasi*. Makasar: Alauddin University Press.
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.



- Salim, I. (2021). *Memantau pemenuhan hak-hak disabilitas*. Jakarta: BAPPENAS.
- Saputri, A. E. (2019). Dukungan Sosial Keluarga Dengan orang Disabilitas Sensorik. *Prosiding Penelitian & pengabdian kepada masyarakat*, 1-11.
- Saputri, M. D. (2020). Pola pedampingan orang tua dalam penentuan karakter Hardines pada anak cerebral Palsy. *Naskah Publikasi UMY*, 1-19.
- Sari, S. F. (2017). Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Unpad*, 1-16.
- Setiawan, H. H. (2017). Pengaruh dukungan ekonomi dan kompetensi keluarga terhadap pemenuhan hak penyandang disabilitas berat. *Jurnal Kemenesos*, 1-14.
- Soekanto, S. (2014). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suradi. (2017). Pembangunan manusia, kemiskinan dan kesejahteraan sosial. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 1-11.
- Suyanto, J. D. (2004). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media.
- Tan, W. (2020). Pemenuhan hak bekerja bagi penyandang disabilitas fisik. *Jurnal HAM*, 1-11.
- Triana, S. M. (2021). Pemberdayaan Masyarakat dan Keluarga melalui Pemberian Pendidikan Kesehatan dalam Merawat Anggota Keluarga dengan Gangguan Jiwa. *Jurnal Abdimas Kesehatan*, 1-7.
- Widodo, B. (2020, Maret 06). *Upaya Memenuhi Hak Penyandang Disabilitas*. Retrieved from <https://ham.go.id/2020/03/06/upaya-memenuhi-hak-penyandang-disabilitas/>
- Winarsih, S. dkk (2013). *Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus bagi Pendamping Orang tua, Keluarga dan Masyarakat*. Jakarta.